

Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam *Asma'ul Husna* (*Al-Rahman, Al-Rahiim, Al-Lathiif, Al-Haliim, Al-Syakuur*)

ZUBAIRI¹, ASEP MULYAWAN², NUR ILLAHI³

STAI Asy-Syukriyyah

¹zubairimuzakki@gmail.com

²asep.muljawan@asy-syukriyyah.ac.id

³nur.illahi@asy-syukriyyah.ac.id

Abstract

To form a noble personality, it is necessary to inculcate the values of Islamic education in the Qur'an, especially in Asma'ul Husna to children being accustomed from an early age in order to strengthen and strengthen the foundation of faith and piety of children for the future, because with educational values Islam can create an atmosphere of harmony and peace among the community and avoid hostility. So that good manners will be created that are polite in accordance with the guidance of the Qur'an. The values of Islamic education contained in Asma'ul Husna include: The value of education in doing good with compassion without distinguishing ethnicity, race, religion, or level of faith, being gentle to both parents and others. Able to hold back and forgive others and always be grateful and do good deeds. The application can be done by exemplary methods, habituation, advice, lectures, and stories. To obtain representative data in this discussion, library research methods are used by searching, collecting, reading, and analyzing books that are relevant to the research problem. Then processed according to the ability of the author.

Keywords: *Approach to children's education gently and lovingly*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang tiada keraguan di dalamnya. Kebenarannya yang mutlak berlaku sepanjang zaman, mengandung ajaran dan petunjuk tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia di dunia dan di akhirat. Ajaran dan petunjuk Al-Qur'an tersebut berkaitan dengan berbagai konsep yang sangat dibutuhkan oleh manusia dalam mengarungi kehidupannya, baik di dunia kini maupun di akhirat kelak (nata, 2008). Karena Al-Qur'an merupakan pegangan hidup bagi manusia khususnya umat Islam.

Untuk dapat memahami ajaran Al-Qur'an tersebut kita harus mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an dan mempelajari tafsir-tafsir karya para ulama *salafushsholih* maupun ulama kontemporer. Al-Qur'an adalah penutup semua kitab suci yang diturunkan Allah SWT. dan diturunkan kepada Muhammad *Al-Mushthofa*, seorang utusan yang suci penutup para Nabi. Ia berfungsi sebagai pedoman utama bagi umat Islam. Dilihat dari perspektif pendidikan, Al-Qur'an mengandung banyak nilai-nilai, konsep dan materi pendidikan, metode serta tujuan pendidikan juga berbagai hal lainnya yang berkaitan dengan pendidikan.

Mempelajari, mengkaji, dan mengupas tuntas seluruh isi Al-Qur'an membutuhkan waktu yang tidak sedikit, proses yang berkelanjutan, dan tahap demi tahap yang jelas, sehingga Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam ini dapat diamankan dengan baik. Hal inilah yang dianggap sebagian orang

sebagai sesuatu yang menyusahkan. Allah SWT telah memudahkan jalan bagi kita untuk berdo'a kepada-Nya dengan firman-Nya

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذُرُوا الَّذِينَ يُلْحِقُونَ فِيَّ أَسْمَاءَهُ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ط

Artinya: Dan Allah memiliki Asma'ul-husna (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebutnya Asma'ul-husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.

Rasulullah bersabda” Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama dan barang siapa yang menjaganya, maka dia akan masuk surga.” (HR. Muttafaq Alaih).

Disini telah dijelaskan bahwa kita diminta untuk hafal, menjaga, berdo'a dan membacanya serta mencari makna yang terkandung didalam nama-nama Allah SWT karena dengan beribadah kepada Allah SWT adalah perintah yang harus dijalani manusia. Sebab, hanya dengan ibadah yang dilakukan secara tulus pada Sang Pencipta itulah yang akan menghantarkannya mencapai derajat *Al-Insan Al-Kamil* (manusia sempurna).

Salah satu yang sangat berperan dalam penanaman nilai pendidikan Islam adalah orang karena keduanya mengasuh dan membimbing dan membesarkan anak. Karena itulah kita harus berbuat baik, mengasihi dan menyayangi kedua orang tua kita maupun orang lain dengan lemah lembut, santun kepada mereka dan tidak lupa untuk selalu bersyukur atas apa yang telah diberikan oleh Allah SWT, hal ini sebagai wujud dari nilai pendidikan agama Islam.

Berdasarkan hal-hal di atas bahwa Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman hidup manusia agar ajaran-ajarannya dapat direalisasikan dalam sikap dan tingkah laku sehari-hari. Untuk itulah menggali nilai-nilai pendidikan Islam dalam *Asma-ul Husna* yang ada dalam Al-Qur'an dan hasilnya dapat dijadikan salah satu cara dalam meningkatkan kualitas dan keimanan kepada Allah SWT. Kemudian ajaran yang terkandung dalam *Asma-ul Husna* khususnya *Ar-Rahman* (Maha Pengasih), *Ar-Rahim* (Maha Penyayang), *Al-Lathiif* (Maha Lembut), *Al-Haliim* (Maha Penyantun), *Asy-Syakuur* (Maha Bersyukur) tersebut adalah masalah yang banyak terjadi dan tetap aktual di dalam masyarakat dan kehidupan bermasyarakat. Dan dengan keyakinan bahwa pokok-pokok kandungan dalam Asma-ul Husna khususnya *Ar-Rahman* (Maha Pengasih), *Ar-Rahim* (Maha Penyayang), *Al-Lathiif* (Maha Lembut), *Al-Haliim* (Maha Penyantun), *Asy-Syakuur* (Maha Bersyukur) dari sembilan puluh sembilan nama-nama Allah SWT sarat akan makna pendidikan dan nilai-nilai ajaran Islam

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan, yaitu studi kepustakaan dari berbagai referensi yang relevan dengan pokok bahasan tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam Asma'ul Husna. Teknik pengolahan dan analisis data dalam penulisan ini, yaitu dengan mereduksi data yaitu merangkum, menajamkan, mengelompokkan, dan menyeleksi data yang relevan dan penting yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam pada *Asma;ul Husna (Al-Rahman, Al-Rahim, Al-Lathiif, Al-Halim Al-Syakur)*

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. PENGERTIAN PENDIDIKAN ISLAM

Sebelum membahas pengertian pendidikan agama Islam, Penulis akan terlebih dahulu mengemukakan arti pendidikan pada umumnya. Kata "Pendidikan" berasal dari kata "didik" yang berarti pelihara dan latih (Pusat Bahasa, 2008). Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Dalam Bahasa Inggris kita dapatkan kata "to educate", dan kata "education" dalam bahasa Arab, *adaba, yuadibu, tadiban, rabbi, yurabbi, tarbiyatan* dan kata *hadaba, yahdibu, tahdiban* yang berarti mendidik, mengajar, melatih dan mengasuh. Dan kata "to educate" yang berbentuk "verb" atau kata kerja dalam arti sempit adalah "to teach or the help someone learn" yang berarti mengajar atau menolong seseorang (Engku, 2014). Pendidikan di sini berarti mengajar seseorang untuk mengerti tentang sesuatu.

Pendidikan menurut pengertian Yunani yaitu *paedagogie* yang berarti pendidikan dan *paedagogia* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Orang yang bertugas membimbing atau mendidik anak disebut *paedagogos*. Istilah *paedagogos* berasal dari kata *paedos* berarti anak dan *agoge* artinya saya membimbing, memimpin. Lebih lanjut lagi dalam Undang-Undang RI no. 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan bagi peranannya di masa akan datang (Huda, 2010). Pendidikan merupakan tempat untuk menyiapkan generasi suatu bangsa.

Pendidikan, seperti sasarannya yaitu manusia, mengandung banyak aspek dan sifatnya yang sangat kompleks, oleh karena sifatnya yang kompleks itulah maka tidak ada sebuah batasan pun yang cukup memadai untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap. Batasan tentang pendidikan yang dibuat oleh para ahli antara yang satu dengan yang lain beraneka ragam dan mempunyai kandungan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut karena orientasinya, konsep dasar yang digunakan, aspek yang menjadi tekanan dan falsafah yang melandasinya.

Al-Ghazali merumuskan pendidikan adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah SWT. sehingga menjadi manusia sempurna (Huda, 2010). Yaitu manusia yang dapat di harapkan oleh orangtua karena kepatuhannya kepada Allah SWT. dan berguna bagi masyarakat dan lingkungannya.

Marimba Menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Kepribadian yang taat dan patuh kepada Allah SWT. dan tahu akan hak dan kewajibannya sebagai warga Negara.

Dari beberapa pendapat di atas tentang pendidikan dapat disimpulkan bahwa pendidikan meliputi semua perbuatan atau usaha dari generasi tua untuk melimpahkan (mengalihkan) pengetahuannya, pengalamannya, kecakapan serta keterampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniyah. Demi terciptanya *insan kamil*.

B. DASAR PENDIDIKAN ISLAM

Setiap usaha atau tindakan yang disengaja untuk mencapai tujuan harus mempunyai landasan atau dasar. Dasar yaitu landasan atau fondamen tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu itu tegak kokoh berdiri.

Sebuah bangunan tidak akan pernah berdiri tegak tanpa adanya fondasi. Maka dari itu bangunan yang kokoh membutuhkan sebuah pondasi yang kokoh pula. Demikian juga dengan pendidikan, untuk membangunnya dibutuhkan sebuah landasan yang kuat sebagai fondasinya, agar bangunan pendidikan yang berdiri di atasnya berdiri tegak nan kokoh (Alim, 2014). Demikian pula dasar pendidikan Islam yaitu fondamen yang menjadi landasan atau asas agar pendidikan Islam dapat tegak berdiri tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang berupa ideologi yang muncul baik sekarang maupun yang akan datang. Dengan adanya dasar ini maka pendidikan Islam akan tegak berdiri dan tidak mudah diombang-ambingkan oleh pengaruh luar yang ingin merobohkan ataupun mempengaruhinya.

1. Dasar Yuridis (Hukum)

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang berlaku :

- a) Falsafah Negara pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa
- b) UUD 45 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi : 1). Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut kepercayaannya itu (Zuhairini, 2009).

2. Landasan religious (Agama)

Yang dimaksud landasan religious adalah dasar yang bersumber dari agama Islam. Adapun yang menjadi landasan atau dasar pijakan pendidikan agama Islam adalah Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW.

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an di jadikan sebagai sumber pendidikan yang pertama dan utama karena ia memiliki nilai *absolute* yang diturunkan dari Allah SWT. Dia menciptakan manusia dan Dia pula yang mendidik manusia, yang mana isi pendidikan itu telah termaktub dalam wahyu-Nya. Nilai esensi dalam Al-Qur'an selamanya abadi dan selalu relevan pada setiap zaman, tanpa ada perubahan sama sekali. Perubahan dimungkinkan hanya menyangkut masalah interpretasi mengenai nilai-nilai instrumental dan menyangkut masalah teknik operasional. Pendidikan Islam yang ideal harus sepenuhnya mengacu pada nilai dasar Al-Qur'an tanpa sedikitpun menghindarinya.

Di samping itu, Al-Qur'an juga sebagai pedoman normatif dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Dari Al-Qur'an lah digali rumusan-rumusan pendidikan Islam agar sesuai dengan cita-cita Islam. Bahkan dari Al-Qur'an pula kita mengetahui materi atau bahan-bahan pendidikan agar manusia dapat hidup bahagia di dunia dan selamat di akhirat.

b. As-Sunnah

As-sunnah menurut pengertian bahasa berarti tradisi yang bisa dilakukan , atau jalan yang dilalui (*ath-thariqah al-maslukah*), baik yang terpuji atau tercela. As-Sunnah adalah segala sesuatu yang dinukilkan kepada Nabi SAW. berupa perkataan, perbuatan, taqrirnya, ataupun selain dari itu.

Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perujudan ibadah kepadanya. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk (Q.S. An-Nahl: 125)

وَلَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru pada kebajikan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung (Q.S. Ali-Imron[3] : 104)

Bagi umat Islam maka dasar agama Islam merupakan fondasi utama dari keharusan berlangsungnya pendidikan. Karena ajaran-ajaran Islam bersifat universal yang mengandung aturan-aturan yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia dalam hubungannya dengan khaliqnya yang diatur dalam ubudiyah, juga dalam hubungannya dengan sesama yang diatur dalam muamalah, masalah berpakaian, jual beli, aturan budi pekerti yang baik dan sebagainya.

C. NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM ASMA'UL HUSNA (Al-Rahman, Al-Rahiim, Al-Lathiif, Al-Haliim dan Asy-Syakuur)

1. Pendidikan Kasih Sayang (Al-Rahman-Al-Rahiim)

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kasih berarti perasaan sayang, cinta, suka kepada dan sayang mempunyai arti cinta (Pusat Bahasa, 2008). Secara kongkrit yang dimaksud kasih sayang adalah perasaan cinta atau sayang kepada seorang anak. Cinta adalah emosi terpenting dalam kehidupan manusia. Ia adalah faktor terpenting dalam menyatukan hati antar manusia dan pembentukan kasih sayang di antara sesama manusia (Az-Zahrani, 2005). Sehingga dalam hal ini kata-kata kasih sayang mempunyai pengertian yang sama dan saling melengkapi, yaitu adanya perasaan ayang, suka, dan cinta terhadap sesuatu hal, dan dalam penulisan ini yang menjadi objeknya adalah seorang anak. Kasih sayang juga mengandung pengertian kelekatan. Kelekatan adalah ikatan kasih sayang yang berkembang antara anak dengan pengasuhnya (Muntamah, 2020). Oleh karena ikatan kasih sayang ini bersifat afeksional, maka kelekatan cenderung menetap pada diri individu. Kelekatan juga terkait dengan kemampuan eksplorasi. Anak yang aman kelekatanannya akan dengan penuh percaya diri melakukan eksplorasi dalam lingkungan dan ilmu pengetahuan.

Orang Tua adalah Ayah dan Ibu kita. Orang tua adalah orang yang sangat besar jasanya. Keduanya telah yang telah melahirkan kita (FKDT Nasional, 2013). Ibu yang mengasuh dan Bapak yang bekerja keras untuk membiayai hidup keluarga. Dengan ikhlas, mereka membesarkan dan menyayangi kita. Karena itulah kita harus berbuat baik, mengasihi dan menyayangi kedua orang tua kita maupun orang lain dengan lemah lembut, santun kepada mereka.

إِرْحَمْ مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكَ مَنْ فِي السَّمَاءِ

“Sayangilah makhluk yang ada di bumi, niscaya yang ada dilangit akan menyayangimu”.

Hadits ini menjelaskan akan keutamaan sifat kasih sayang, yang selayaknya setiap Mukmin berhiasi diri dengan akhlak yang mulia ini. Oleh sebab itulah hadits ini lebih umum dan bukan hanya

menyayangi sesama manusia dari orang tua, istri, suami, anak, tetangga, sahabat, faqir miskin dan orang-orang lemah, bahkan binatang, tumbuhan atau makhluk lain disekitar kita sekalipun.

2. Pendidikan dengan Lemah Lembut (*Al-Lathiif*)

Menurut kamus besar bahasa Indonesia lemah lembut adalah baik hati (tidak pemaarah dan sebagainya); peramah (Pusat bahasa, 2008). Allah SWT. memberikan anugerah dan karunia kepada hamba-hamba-Nya dengan cara yang paling halus dan lemah lembut tanpa diketahui oleh mereka (el-Bantanie, 2010). Bersikap lemah lembut kepada sesama manusia, terutama kepada orangtua kita yaitu ayah dan ibu, kakak dan adik, dan keluarga lainnya.

Sikap lemah lembut menurut tokoh dan *mufasir*:

- a. Wahbah Az-Zuhaili dan Muhammad Syafi'ie el-Bantanie mengatakan bahwa seorang muslim seharusnya berlaku lemah lembut terhadap kaum muslimin, menyayangi anak yatim, orang-orang miskin, berusaha mendamaikan antara dua orang yang saling bermusuhan, dan berkata lemah lembut apabila berbicara dengan orangtua maupun orang lain.
- b. Sayyid Quthb (*Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*) dan Syaikh ShafiyyurrahmanAl-Mubarakfuri (*Shahih Tafsir Ibnu Katsir*), Ahmad Mushafa Al-Maraghi (*Tafsir Al-Maraghi*) mengatakan bahwa kita selalu untuk mengucapkan perkataan yang mulia, lemah lembut dan berbakti kepada kedua orang tua dan jangan sekali-kali berkata kasar kepada keduanya.
- c. Nilai-nilai pendidikan Lemah lembut (*Al-Lathiif*) dapat disimpulkan bahwa dengan menghiasi diri akhlak yang mulia, bersikap dan menjalin hubungan yang harmonis serta bersikap lemah lembut kepada kedua orang tua dan makhluk-makhluk Allah SWT. serta membantu orang lain sebelum tangan orang lain itu terulur atau sebelum kalimat "mohon" itu terucapkan.

3. Pendidikan dengan Penyantun (*Al-Haliim*)

Penyantun menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah orang yang baik budi bahasa dan tingkah lakunya, orang yang suka menaruh belas kasihan dan suka menolong serta memperhatikan orang lain. Dalam al-Qur'an, kata Penyantun (*Al-Haliim*) tidak hanya khas milik Allah, tapi atribut ini bisa disandang manusia pilihan yang mempunyai sifat dan karakter penyantun.

Setidak-tidaknya ada empat ayat yang digunakan Al-Qur'an untuk memberi gelar *Al-Halim* kepada manusia. Mereka itu adalah Nabi Ibrahim as dalam surat At-Taubah (9): 114 dan surat Hud (11): 75. Orang kedua adalah Nabi Ismail, dalam surat As-Shafat (37): 101. Kedua nabi tersebut mendapatkan julukan al-Halim langsung dari Allah SWT. Adapun orang ketiga adalah Nabi Syuaib, dalam Hud (11): 87.

Bedanya, yang memberi gelar Penyantun (*Al-Haliim*) adalah kaumnya sebagai sindiran atas keteguhan dan kesantunannya dalam memperjuangkan misi kenabian. Adalah pantas jika Ibrahim mendapat gelar al-Halim, karena kesabaran dan kesantunannya di luar batas-batas normal. Sekalipun diusir oleh ayahnya karena keyakinannya, beliau tidak marah, apalagi membencinya. Ia malah mendo'akan agar Allah SWT berkenan memberi ampunan kepada orangtuanya. Allah SWT. mengingatkan bahwa mendo'akan orang kafir, sekalipun orangtuanya sendiri adalah perbuatan sia-sia dan diharamkan agama.

Sekalipun begitu, Allah SWT. tetap menghargai sikap santun dan sabar Nabi Ibrahim dengan pujian, bahkan diberi gelar al-Halim. Ismail juga demikian. Ketika ayahnya, Ibrahim diperintah Allah untuk menyembelihnya, Ismail tidak protes, marah, apalagi membencinya. Justru ia berkata kepada ayahnya: *"Yaa abatifal maa tu'maru satajiduni minash-shabirin.* Wahai ayahku, laksanakanlah perintah Tuhanmu, engkau akan mendapati aku dalam keadaan bersabar." Adakah kesantunan yang bisa melebihi kesantunan kedua nabi tersebut? Sulit, itu pasti.

Sekalipun ada manusia yang bergelar *Al-Halim* (Penyantun), sikap santun Allah SWT. berbeda: tidak dibatasi ruang dan waktu. Ia bersifat konstan. Dia yang menyaksikan kedurhakaan para pendurhaka, melihat pembangkangan para pembangkang, Dia masih memberi kesempatan bagi mereka untuk memperbaiki diri. Dia begitu santun walau kekuasaan-Nya meliputi langit dan bumi.

Marilah kita renungkan sifat santun Allah SWT. melalui hadits di bawah ini: "Seorang hamba Allah melakukan dosa, lalu berdo'a: wahai Tuhanku! Ampunilah dosaku. Allah SWT berfirman: HambaKu telah melakukan dosa, tetapi ia tahu bahwa ia mempunyai Tuhan yang akan mengampuni dosa atau menghukumnya karena melakukan dosa. Kemudian hamba tersebut melakukan dosa lagi, lalu berdo'a: "Wahai Tuhanku! Ampunilah dosaku. Allah swt berfirman: HambaKu melakukan dosa, tetapi ia tahu bahwa ia mempunyai Tuhan yang akan mengampuni dosa dan menghukumnya karena melakukan dosa. Oleh karena itu berbuatlah sesuka hatimu, Aku akan ampunkan dosamu..." (HR. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah).

4. Pendidikan dengan Bersyukur (Asy-Syakuur)

Bersyukur menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah berterima kasih. Bersyukur artinya ungkapan rasa terimakasih kepada Allah SWT atas rezki yang kita terima. Dengan bersyukur hati kita akan merasa damai karena kita tidak lagi khawatir terhadap apa yang ada didiri kita. Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 152.

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ

Artinya: "Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku."

Dari ayat di atas bisa disimpulkan bahwa tujuan puncak dari penciptaan dan perintah supaya Allah SWT. selalu diingat dan disyukuri, Allah SWT. selalu menyebut-nyebut dan bersyukur kepada orang yang mensyukuri-Nya.

Adapun pendidikan bersyukur (*Asy-Syakuur*) adalah sebagai berikut:

- Sayyid Quthb (*Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*) mengatakan bahwa kita harus terdorong jiwa untuk melakukan amal shaleh dan menggunakan nikmat yang telah diberikan dengan baik. Menjadikan orang lain ridha dan senang kepada kita dan menimbulkan rasa suka menolong dan membantu orang lain. Serta memperbaiki hubungan dan melancarkan interaksi sosial dalam masyarakat.
- Muhammad Nasib Ar-Rifa'i (*Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*) dan Al-Ghazali mengatakan kita harus memberikan balasan terhadap orang yang melakukan kebaikan dan ketaatan walaupun sedikit jumlahnya.
- Nilai-nilai pendidikan bersyukur (*Asy-Syakuur*) yang dapat disimpulkan bahwa kita harus meninggalkan segala bentuk kemaksiatan, selalu terdorong jiwa untuk melakukan perbuatan

amal shaleh (perbuatan baik) mempersembahkan dan menundukkan kenikmatan yang dilimpahkan Allah SWT, dalam rangka untuk mentaati-Nya dan memperoleh keridhaan-Nya.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam ialah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh manusia sebagai hamba Allah SWT. sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik untuk kehidupan di dunia maupun untuk kehidupan di akhirat. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam *Asma'ul Husna (Al-Rahman, Al-Rahim, Al-Lathiif, Al-Haliim, Al-Syakuur)* adalah sebagai berikut:

1. Bahwa berbuat kebaikan dan kasih sayang itu dalam dunia pendidikan dilakukan kepada sesama manusia tanpa membedakan suku, ras, agama maupun tingkat keimanannya, serta memberikan pula rahmat dan kasih sayang kepada makhluk-makhluk lain baik yang hidup maupun yang mati.
2. Sebagai pendidik harus menghiasi diri dengan akhlak yang mulia, dan menjadi contoh peserta didik dengan bersikap dan menjalin hubungan yang harmonis serta bersikap lemah lembut kepada kedua orang tua dan makhluk-makhluk Allah SWT. serta membantu orang lain sebelum tangan orang lain itu terulur atau sebelum kalimat "mohon" itu terucapkan.
3. Sebagai pendidik harus mampu menahan diri dan memberi maaf serta tidak membalas kejelekan orang lain walaupun berkuasa melakukannya.
4. Sebagai pendidik seharusnya mampu meninggalkan segala bentuk kemaksiatan, mempersembahkan dan menundukkan kenikmatan yang dilimpahkan Allah SWT, dalam rangka untuk mentaati-Nya dan memperoleh keridhaan-Nya. Dan selalu terdorong jiwa untuk melakukan amal shaleh dan sebagai contoh peserta didik.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang tidak hanya mengedepankan sisi kognitif saja, lebih dari itu, adalah aspek sikap (afektif). Oleh karenanya, perlu adanya usaha untuk memotivasi dan mendukung pembentukan pribadi Muslim yang tangguh (pemeluk agama yang taat) dengan berpedoman kepada Al-Qur'an.

Tercapainya pendidikan Islam tersebut sangat tergantung kepada tekad, semangat dan kinerja para pendidik agama Islam itu sendiri, karena hanya dengan tekad dan semangat yang kuatlah akan menunjang serta mendorong tercapainya hasil yang sempurna. Hal ini tentu harus didasari oleh kemampuan-kemampuan dasar sebagai pekerja profesional. Sehingga secara terpadu dapat mewujudkan tujuan pendidikan Islam seperti yang telah diuraikan sebelumnya.

Tentunya peranan orang tua dan guru sebagai pendidik utama tidaklah kalah pentingnya dalam mewujudkan proses belajar mengajar dengan baik. Oleh karena itu, perhatian keluarga dan sekolah terhadap anaknya dalam mempelajari Al-Qur'an termasuk memahami kandungannya harus ditanamkan sejak dini, sehingga nilai-nilai Al-Qur'an yang agung dapat terealisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Nurwadjah E.Q., 2010, *Tafsir ayat-ayat Pendidikan*, Bandung : Marja
Al Iskandari, Syekh Muhammad, 2007, *Misteri Rahmat Allah SWT*, Jakarta : Aula Pustaka
Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim, 2000, *Asmaul Husna*, Jakarta Pustaka Al-Kautsar

- Alim, Akhmad, 2014, *Tafsir Pendidikan Islam*, Jakarta : AMP Press
- Al-Haqil, Royyad, 1992, *Mensyukuri Nikmat Allah Bagaimana Caranya*. Jakarta : Gema Insani Pres
- Al-Mubarakfuri, Syaikh Shafiyyurrahman, 2000, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, Bogor : Pustaka Ibnu Katsir, Cet. II
- Alu Syaikh, Syaikh Abdurrahman Hasan, 1994, *Fathul Majid*, Jakarta : Pustaka Azzam
- Aminuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam (untuk perguruan Tinggi Umum)*, Jakarta : Ghalia Indonesia
- Ar-Ridhwani, Mahmud 'Abdurrazak, 2009, *Do'a Dan Dzikir 99 asma-ul Husna*, Jogjakarta: Hikam Pustaka
- Ar-Rifa'I, Muhammad Nasib, 2012, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Gema Insani
- Az-Zuhaili, Wahbah, 2014, *Tafsir Al-Munir jilid 15*, Jakarta : Gema Insani Pers, Cet. I
- Az-Zahrani, Musfir Bin Said. 2005. *Konseling Terapi*. Jakarta: Gema Insani
- El-Bantanie, Muhammad Syafi'ie, 2010, *Quantum Islam, Iman, dan Ihsan (Bentuk Aplikasi Syariat dalam Berkehidupan)*, Jakarta : Inti Medina
- Engku, Iskandar, Siti Zubaidah, 2014, *Sejarah Pendidikan Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya
- Feisal, Jusuf Amir, 1995, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta : Gema Insani Pers
- Hawi, Akmal, 2014, *Dasar-Dasar Studi Islam*, Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Hakim, Lukman KHM, 2015, *Filosofi dzikir*, Jakarta: Cahaya Sufi
- H. Muhaimin, 2006, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta : Raja Grafindo, Cet. I
- Huda, Manarul. 2010, " Pengaruh pendidikan Islam Terhadap Pembentukan Akhlak siswa di SMP
- Ismail, Ilyas , 2001, *Pintu-Pintu Kebaikan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, 2008, *Departemen Pendidikan Nasional*
Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, Cet. I Edisi IV
- Makbuloh, Deden, 2013, *Pendidikan Agama Islam (Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi)*, Jakarta : Rajagrafindo
- Maraghi, Ahmad, *Tafsir Al-Maraghi, terjemah*, Semarang: Toha Putra, Cet. I, 1988.